

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENGGUATAN METODE SNOWBALL THROWING

¹Tetep

²Agisna Putri Nurahmi

^{1,2}Prodi Pendidikan IPS Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra
Institut Pendidikan Indonesia Garut
Jln. Pahlawan No. 32 Sukagalih Tlp. (0262) 233556 Tarogong Kidul-Garut

¹tetep@institutpendidikan.ac.id*

²Agisnaputri51@gmail.com

Abstract

Learning outcomes are basically influenced by many factors, one of which is use the learning method. The creativity of teachers in presenting learning materials with a variety of methods has implications for the low quality of social studies learning outcomes which have an impact on students' low interest in learning. Through an experimental study on social studies learning using the Snowball Throwing Method, the researcher examines how the social studies learning outcomes using this method, can the snowball throw method improve social studies learning outcomes for the better? Experimental studies conducted on students of Junior High School 1 Samarang class VIII showed that student learning outcomes before the snowball throw learning model was applied to social studies subjects were still low because the teacher prepared an interesting learning model, did not know what a teacher should do when students do not feel enthusiastic in learning, especially in social studies subjects, when student learning outcomes after applying the social studies learning model students become better or can be said to increase compared to previous learning outcomes. The snowball throw learning method can improve social studies learning outcomes.

Keywords: *Social Studies Learning Outcomes, Snowball Throwing Method*

Abstrak

Hasil belajar pada dasarnya dipengaruhi banyak factor, salah satunya factor metode pembelajaran. Rendahnya kreativitas guru dalam menyajikan materi pembelajaran dengan variasi metode berimplikasi pada rendahnya kualitas hasil belajar IPS yang berdampak pada rendahnya ketertarikan siswa dalam belajar. Melalui kajian eksperimen pada pembelajaran IPS dengan memanfaatkan Metode Snowball Throwing, peneliti mencoba mengkaji bagaimana hasil belajar IPS dengan menggunakan metode tersebut, apakah metode snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar IPS menjadi lebih baik? Studi eksperimen yang dilakukan terhadap siswa SMPN 1 Samarang pada kelas VIII menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran snowball throwing pada mata pelajaran IPS masih rendah yang disebabkan guru cenderung kurang mempersiapkan model pembelajaran yang menarik, tidak mengetahui apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru ketika peserta didik tidak merasa antusias dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS, pada saat Hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran snowball throwing pada mata pelajaran IPS peserta didik menjadi lebih baik atau bisa dikatakan meningkat dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya. Metode pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan terhadap hasil belajar IPS.

Kata kunci: Hasil Belajar IPS, Metode *Snowball Throwing*

I. PENDAHULUAN

Peran guru dalam dunia pendidikan mempunyai peran penting untuk melakukan proses pembelajaran, guru sangat dituntut harus mempunyai kemampuan atau kompetensi yang baik dalam melakukan pengalaman tugas-tugasnya, karena guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dengan seiring berjalanya zaman guru diharuskan bisa inovatif dan kreatif dalam melakukan pembelajaran, tapi buktinya kebanyakan guru masih rendah dalam mempersiapkan pembelajaran secara inovatif dan kreatif, padahal guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan, menilai proses kinerja guru tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan guru dan peserta didik dalam menyelenggarakan pembelajaran yang nantinya menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini sejalan dengan pendapat Supriadi, 2017 [1], bahwa “Guru didorong untuk melakukan berbagai inovasi pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan secara efektivitas, efisiensi dan produktivitas sehingga mutu pembelajaran dapat meningkat”. Pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik apabila ditunjang dengan kreatifitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Materi dalam mata pelajaran IPS kebanyakan materi hafalan, yang sering diartikan sebagai pelajaran yang kurang penting dan cenderung disepelekan. Masalah ini semakin serius manakala dihadapkan pada kenyataan bahwa, selama ini mata pelajaran IPS kurang mendapatkan perhatian yang semestinya. Padahal sebenarnya mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang sangat penting karena dengan belajar IPS dapat membimbing peserta didik beradaptasi dalam lingkungan sosialnya dan dapat membantu peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dengan lebih bijaksana. Bahwa “mata pelajaran IPS selalu dianggap sebelah mata oleh sebagian orang, dan banyak yang mengatakan bahwa IPS merupakan pelajaran yang membosankan dan kurang menantang karena kebanyakan materinya hanya berupa hafalan, dan hal ini merupakan masalah bagi mata pelajaran IPS itu sendiri” [2].

Kemampuan guru untuk menarik peserta didik mendapatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS sangat penting. Mengingat ruang lingkup mata pelajaran IPS yang luas. Buku Pedoman Standar Isi Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pendidikan dasar dan menengah, dijelaskan bahwa mata pelajaran IPS merupakan pelajaran dengan ruang lingkup yang sangat luas. Bidang kajian atau bahasan dari mata pelajaran IPS meliputi seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, yang meliputi bidang kajian Sosiologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi [3]. Maka hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik tidak semangat belajar dan menganggap mata pelajaran IPS membosankan dan hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik merasa terpaksa dalam belajar dan melakukan aktivitas belajar tidak sepenuh hati. Pada jenjang Sekolah Menengah pertama (SMP), mata pelajaran IPS seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang diminati peserta didik.

Selain itu, dalam proses pembelajaran, Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas, untuk membantu proses pendidikan peserta didik guru harus bisa mempersiapkan memilih berbagai model pendekatan dalam pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dan minat peserta didik dalam mendapatkan hasil belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Surya [4] “Model pembelajaran yang

dipergunakan oleh guru merupakan unsur yang penting bagi perwujudan perilaku belajar, oleh karena itu, hendaknya guru mampu memilih dan mempersiapkan model pembelajaran secara tepat dengan variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi”.

Keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar pada setiap peserta didik berbeda-beda. Dalam memenuhi kebutuhan peserta didik pada tingkatan SMP khususnya di mata pelajaran IPS, peserta didik jarang sekali paham dengan materi apa yang disampaikan oleh guru IPS. Hal itu di karenakan guru IPS masih ingin terlihat instan dalam melakukan pembelajaran tanpa mempunyai keinginan untuk mempersiapkan model pembelajaran yang kooperatif, padahal mata pelajaran IPS banyak orang yang menilai bahwa suasana belajarnya sangat monoton apalagi dalam rumpun bidang Sejarah yang menceritakan mengenai suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau. Apabila mata pelajaran IPS dilakukan terus menerus seperti itu dengan model pembelajaran yang masih konvensional, maka peserta didik akan dapat mengalami penurunan semangat belajar yang nantinya mengakibatkan peserta didik jenuh, kesal, dan mengantuk di ruangan kelas sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar dalam mata pelajaran IPS. Pada kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah pada Peserta didik terhadap materi yang diajarkan dirasakan masih kurang baik [5]. Jika ada kreativitas guru dalam pemanfaatan model atau media belajar IPS maka akan menarik siswa dalam belajarnya [6].

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 1 Semarang Tahun ajaran 2021/2022, menunjukkan masih ada fenomena-fenomena pada mata pelajaran IPS seperti, guru masih kebanyakan menggunakan model pembelajaran yang konvensional setiap harinya karena melihat untuk situasi dan kondisi pandemic covid 19 alokasi waktu tidak cukup, sehingga ini mengakibatkan peserta didik mengantuk, bosan, jenuh dan tidak semangat berperan aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik masih rendah, ini bisa dibuktikan dengan tidak ada peserta didik bertanya kepada guru ketika guru menyampaikan materi pelajaran, sehingga seharusnya guru sadar perlu membuat variasi dalam pembelajaran. Guru harus bisa melakukan evaluasi terhadap pembelajaran setelah proses pembelajaran selesai. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menggambarkan tentang realita belajar IPS di sekolah melalui bentuk kuisioner respon yang didalamnya terdapat keterangan tidak merasa bosan/ngantuk dalam belajar IPS di sekolah, ternyata tidak setuju frekuensi 70 % lebih tinggi dibanding setuju frekuensi 30 %, maka dapat disimpulkan bahwa respon kuisioner kondisi pembelajaran dalam mata pelajaran IPS peserta didik cenderung selalu merasa bosan/mengantuk ketika melaksanakan pembelajaran mata pelajaran IPS sehingga menjadi rendah terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS [7].

Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang sekedar mentransfer ilmu sangat sulit dicerna oleh peserta didik. Sehingga ini bisa mengakibatkan peserta didik hanya menyimak materi pembelajaran saja, tidak memperhatikan dan mepedulikan temannya dalam mengeluarkan pendapat. Untuk hal nya mencatat materi yang penting yang sedang di sampaikan oleh temannya itu kebanyakan peserta didik mengobrol dengan teman yang lainnya.

Peserta didik lebih senang guru yang mempersiapkan model pembelajaran dibanding dengan guru yang tidak mempersiapkan model pembelajaran, dengan menerapkannya model pembelajaran tentunya peserta didik dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal khususnya dalam potensi kognitif. Oleh sebab itu, guru IPS harus mampu membuat kondisi belajar yang menarik dan seorang guru IPS harus bisa mempersiapkan model pembelajaran yang nantinya peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh ketika melakukan pembelajaran mata pelajaran IPS berlangsung dan ini tentunya sangat

berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam mendapatkan hasil *output* berupa nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat peserta didik setelah menerima materi pembelajaran di kelas melalui sebuah tes atau ujian yang disampaikan guru.

Model pembelajaran kini banyak berkembang karena model pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar seperti model pembelajaran *snowball throwing* yang dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Model Pembelajaran *snowball throwing* yaitu model yang cara penyajian bahan pelajarannya peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke peserta didik lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Model pembelajaran *snowball throwing* ini dianggap peserta didik mampu mendapatkan hasil belajar yang optimal, karena peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran melalui diskusi dengan cara bermain, kesempatan seperti itu tentunya mampu mengembangkan kemampuan berpikir yang memungkinkan peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang tidak diketahuinya dari teman kelompoknya, sehingga peserta didik mampu terlibat aktif secara langsung dalam tercapainya perubahan potensi kognitif.

Model pembelajaran *snowball throwing* ini sangat sejalan dengan penelitian Saputri. Bahwa perbandingan jumlah ketuntasan siklus I dan siklus II diketahui bahwa pada *pretest* siklus I sebanyak 9 orang telah tuntas dengan prosentase 31%, sementara 19 lainnya belum tuntas. Sedangkan pada nilai *posttest* terjadi peningkatan ketuntasan peserta didik dimana terjadi peningkatan dengan 27 peserta didik sudah tuntas dan 2 lainnya belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 62,1 % pada jumlah ketuntasan peserta didik selama *pretest* dan *posttest* siklus I. Sedangkan pada siklus II, peningkatan terjadi dari *pretest* dimana diketahui sebanyak 19 orang dengan prosentase 65,6 % dinyatakan sudah tuntas dan 10 peserta didik dinyatakan belum tuntas [8].

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, untuk mengarahkan pembahasan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apakah ada perbedaan antara hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran IPS? untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini maka rumusan masalah di uraikan menjadi beberapa rumusan sebagai berikut (1) Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran IPS?, (2) Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran IPS?, (3) Apakah model pembelajaran *snowball throwing* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS?.

II. KAJIAN PUSTAKA

Model pembelajaran *snowball throwing*, “*snowball* secara etimologi yang berarti bola salju, sedangkan *Throwing* Artinya melempar [9]. Jadi *snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran *snowball throwing* berarti bola salju kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab dan disini akan menciptakan terjadinya suatu diskusi antar kelompok dalam hal menjawab suatu pertanyaan dari kertas yang dilemparkan”. Sementara itu Menurut Sukertiasih [10] “Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model diskusi kelompok yang mengarah pada interaksi antar peserta didik dari kelompok yang berbeda yang nantinya dapat memungkinkan terjadinya berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam menyelesaikan suatu upaya permasalahan yang mungkin

timbul secara berlangsung dalam keadaan interaktif dan menyenangkan”. Selanjutnya Oviyanti 2013 [10] mengemukakan bahwa “model pembelajaran *snowball throwing* dalam pelaksanaannya ada dalam pantauan guru, peserta didik belajar dalam kelompok dan saling bekerja sama untuk menguasai materi pelajaran”. Hal yang berkaitan dengan model pembelajaran *snowball throwing* kini mempunyai manfaat yang sifatnya membangun hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Menurut Rasyid & Side [10] bahwa “proses pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran *snowball throwing* menjadikan peserta didik sebagai pusat belajar, peserta didik aktif berdiskusi dan memecahkan masalah dari pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan selama proses pembelajaran serta mengerjakan tugas bersama”.

Seperti apa yang dikemukakan menurut para ahli di atas pada model pembelajaran *Snowball Throwing* bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* ini bagian dari model pembelajaran yang kooperatif yang di atur sedemikian rupa untuk mengatur suasana kelas menjadi kondusif dan aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya dan lawan kelompoknya proses belajar mengajar seperti ini di upayakan agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh ketika di dalam ruangan kelas.

Agar pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan yang di inginkan maka harus disiapkanlah langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing*. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* yaitu sebagai berikut:

- a. Guru harus bisa menyampaikan materi yang akan disajikan terlebih dahulu.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil ketua dari setiap kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi yang disajikan.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian setiap peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja, selanjutnya peserta didik diharapkan untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik lain selama + 15 menit.
- f. Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan maka peserta didik diberikan kesempatan kepada untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas itu secara bergantian.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup. [11]

Dengan diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing* ini tentunya mempunyai kelebihan untuk diterapkan. Kelebihan model pembelajaran *snowball throwing* [12], yaitu:

- a. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada peserta didik lain.
- b. Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kreatif karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada peserta didik lain untuk dijawab.
- c. Membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena peserta didik tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa dan hal ini tentu menjadi suatu keyakinan untuk meningkatkan tumbuhnya sikap percaya diri.
- d. Peserta didik akan terlibat aktif dalam pembelajaran, baik itu peserta didik dengan kelompoknya atau teman lawan kelompoknya.
- e. Pendidik juga tidak terlalu repot membuat media karena peserta didik terjun langsung dalam praktik dan media ini juga tidak sulit untuk dicari.
- f. Pembelajaran menjadi lebih efektif.

g. Aspek kognitif, dapat tercapai mengenai penerapan model Pembelajaran *snowball throwing*. Seperti apa yang dikemukakan menurut para ahli di atas pada model pembelajaran *snowball throwing* bahwa model pembelajaran *snowball throwing* ini bagian dari model pembelajaran yang kooperatif yang di atur sedemikian rupa untuk mengatur suasana kelas menjadi kondusif dan aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya dan lawan kelompoknya proses pembelajaran seperti ini di upayakan agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh ketika di dalam ruangan kelas.

Disamping terdapat kelebihan tentu saja model pembelajaran *snowball throwing* juga mempunyai kekurangan. Kelemahan dari model *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tidak luas hanya berkutat pada pengetahuan sekitar peserta didik.
- b. Sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai peserta didik hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- c. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk peserta didik mendiskusikan materi pelajaran.
- d. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga peserta didik saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- e. Memerlukan waktu yang panjang.
- f. Peserta didik yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- g. Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh peserta didik [13].

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *snowball throwing* merupakan sisi positif dan negatif yang harus diperhatikan agar dalam pelaksanaannya proses model pembelajaran *snowball throwing* dapat berjalan sesuai dengan baik. Pada kenyataannya, tidak semua guru memahami konsep model pembelajaran *snowball throwing* , baik karena disebabkan oleh kurangnya keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas keilmuan maupun kurangnya dukungan sistem untuk meningkatkan kualitas keilmuan tenaga pendidik. Maka perlu kiranya komitmen bersama-sama untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja pendidik agar dalam pelaksanaannya selama proses pembelajaran guru dapat menutupi kekurangan model pembelajaran *snowball throwing*.

Hasil belajar hakikatnya adalah suatu pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran anak bisa menerapkan perubahan tingkah laku, yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sangat berpusat pada peserta didik yang dapat dirasakan memberikan petunjuk yang terarah bagi perkembangan sebagai upaya alat evaluasi belajar, memilih materi dan kegiatan pembelajaran, penetapan media dan alat pengajaran [14].

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, telah disingkat menjadi IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik nya dengan istilah “social studies” [15]. Sementara itu menurut Puskur [16] IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep keterampilan - keterampilan yang meliputi bidang Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang dapat disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya [17]. Adapun ruang lingkup dari materi IPS yaitu meliputi :

- 1) Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu.

- 2) Perubahan masyarakat Indonesia pada zaman praaksara, zaman Hindu-Buddha dan zaman Islam, zaman penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan, masa pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal reformasi.
- 3) Jenis dan fungsi kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat.
- 4) Interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

Hakikat tujuan mata pelajaran IPS dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Mata pelajaran IPS dapat membina pengetahuan peserta didik tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang.
- 2) Mata pelajaran IPS dapat menolong peserta didik untuk mengembangkan segi ketrampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah/ memproses informasi.
- 3) Mata pelajaran IPS dapat menolong peserta didik untuk mengembangkan nilai / sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Mata pelajaran IPS dapat menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil bagian/ berperan serta dalam kehidupan social [18].

Tujuan utama dari mata pelajaran IPS dalam kurikulum 2013 adalah untuk membina peserta didik menjadi warga negara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional yang dapat diterima oleh semua golongan yang ada di dalam masyarakat [19]. Adapun rincian tujuan mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) Untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Untuk memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Untuk memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat, lokal, nasional, dan global.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Penelitian kuantitatif dengan metode *quasi experimental* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar peserta didik. Desain eksperimen dalam penelitian ini menggunakan *quasi experimental design* (desain eksperimen semu). yaitu dengan cara memberikan perlakuan pada dua kelas yang berbeda. Dari kedua kelas tersebut ditentukan kelas eksperimen (E) mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *snowball throwing* sedangkan kelas lain merupakan kelas kontrol (K) yang mendapatkan model pembelajaran konvensional.

Bentuk *desain quasi-experimental* yang digunakan adalah *none equivalent groups pretest-posttest desain*. Dalam desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Desain eksperimen semu merupakan desain yang pengambilan kelompoknya tidak dilakukan secara acak penuh, tetapi hanya satu karakteristik saja dengan cara dipasangkan atau dijodohkan [20]. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Nonequivalent Control Grup Design

Class	Pretest	Method	Posttest
E	O1	X	O2
K	O3	-	O4

Keterangan :

E : Kelas Eksperimen

- K : Kelas Kontrol
- O1 : Tes awal (*pretest*) kelas eksperimen
- O2 : Tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen
- O3 : Tes awal (*pretest*) kelas control
- O4 : Tes akhir (*posttest*) kelas control
- X : Penerapan model *snowball throwing*

Pada desain ini kelompok dibagi atas dua bagian yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dimana kelompok eksperimen yang akan dilakukan *pretest*, kemudian diberi perlakuan model pembelajaran *snowball throwing*. Setelah itu, kelompok tersebut diberikan *posttest* untuk mengukur hasil belajar pada kelompok tersebut. Sedangkan pada kelompok kontrol terlebih dahulu dilakukan *pretest* kemudian untuk pembelajaran hanya diterapkan model konvensional. Setelah itu kelompok tersebut diberi *posttest*. Selanjutnya, hasil kedua test tersebut dibandingkan (diuji perbedaannya). Pengaruh dan perlakuan yang diberikan disini akan menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan antara kedua hasil test akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Alasan dari diterapkannya perlakuan (X) pada kelompok eksperimen saja ini akan bisa mengukur efektifitas dari model pembelajaran *snowball throwing*. Sehingga pada pemberian *posttest* hasilnya akan diketahui hasil belajar peserta didik di kedua kelas tersebut.

Pada populasi penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Samarang. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII. Dipilih peserta didik kelas VIII dengan asumsi bahwa mereka dapat beradaptasi dengan model pembelajaran *snowball throwing* yang kooperatif. Populasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 3.2 Populasi Jumlah Peserta didik Kelas VIII

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Samarang		
		L	P	Total
1.	VIII I	14	18	32
2.	VIII J	15	17	22
Total Keseluruhan		29	35	54

Sumber: Dokumen Sekolah SMPN 1 Samarang Tahun Pelajaran 2021/2022

Pada penelitian ini telah diterapkan teknik sampling random (*Probability sampling*). Sampel penelitian ini terdiri dari kelas yaitu kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol yang dipilih dari kelas yang telah ada, kelas eksperimen adalah kelas VIII I yang mendapatkan model pembelajaran *snowball throwing* sedangkan kelas kontrol adalah kelas VIII J yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Sampel yang diambil adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Sampel Jumlah Peserta didik Kelas VIII

No	Sampel	Jumlah Peserta Didik		
		L	P	Total
1.	VIII I (Eksperimen)	14	18	32
2.	VIII J (Kontrol)	15	17	32

Sumber: Dokumen Sekolah SMPN 1 Samarang Tahun Pelajaran 2021/2022

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes yang terdiri dari pretest dan posttest. Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dengan bentuk pilihan ganda (PG).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar peserta didik. Pengolahan data dilakukan setelah semua data terkumpul. Data utama dalam penelitian ini adalah data *pretest* dan *posstest*. Pengolahan data bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Data yang sudah didapat akan diolah melalui rumus-rumus statistik.

Sebelum tes diberikan kepada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlebih dahulu diujicobakan kepada peserta didik di luar sampel. Instrumen evaluasi berupa tes diujicobakan kepada peserta didik yang telah mempelajari materi mobilitas sosial. Uji coba instrumen dilakukan pada kelas IX. Setelah data hasil uji coba diperoleh, kemudian dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Setelah itu setiap butir soal dianalisis untuk mengetahui validitas, tingkat kesukaran dan daya pembedanya. Teknik Analisis Data harus Menguji normalitas dari distribusi masing-masing kelompok, Bila data berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menguji homogenitas dua varians, Setelah diketahui kedua variansnya homogen dilanjutkan dengan tes t. Bila salah satu atau kedua datanya tidak berdistribusi normal maka langkah selanjutnya menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Mann Whitney*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII IPS di SMPN 1 Samarang.

Sebelum diuji secara statistik, maka ditentukan terlebih dahulu rata-rata dan standar deviasinya sebagai berikut (tabel 4.2) :

Tabel 4.2 Rata-rata data Standar Deviasi Hasil *Pretest*

Kelas	N	Rata-rata	SD
Eksperimen	32	40,72	12,10
Kontrol	32	38,25	11,35

Hasil perhitungan uji normalitas data *pretest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji lilliefors dengan perhitungan *Shapiro-wilk* dengan bantuan SPSS. Pasangan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya yaitu :

H_0 : sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

H_a : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Berikut dapat dilihat hasil perhitungan data uji normalitas pada *Pretest* (tabel 4.3)

Tabel 4.3 Uji Normalitas Data *Pretest*

Kelas	Nilai sig	$\alpha = 0,05$	Kriteria
Eksperimen	0,002	0,05	Tidak normal
Kontrol	0,025	0,05	Tidak normal

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS dengan perhitungan *Shapiro-Wilk* didapat nilai Sig. untuk kelas eksperimen 0,002 dan kontrol 0,025 karena sig eksperimen dan kontrol $< \alpha = 0,05$ maka data *pretest* berdistribusi tidak normal. Data *pretest* kelas eksperimen dan kontrol terlebih dahulu diuji dengan menggunakan uji normalitas *lilliefors* yaitu dengan perhitungan *Shapiro-Wilk* sehingga diperoleh hasil data perhitungan. Dimana nilai Sig, untuk kelas eksperimen 0,002 dan $\alpha = 0,05$. Karena sig 0.002 $< 0,05$ maka data *pretest* berdistribusi tidak normal. Sedangkan untuk kelas kontrol dimana nilai Sig 0,025 dan $\alpha = 0,05$. Karena Sig 0,025 $< 0,05$ maka data *pretest* berdistribusi tidak normal.

Jadi data kedua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol keduanya tidak berdistribusi normal sehingga perhitungan dilanjutkan pada uji non parametrik dalam hal ini menggunakan uji *Mann Whitney*.

Karena kedua kelompok berdistribusi tidak normal, maka untuk menguji hipotesisnya menggunakan uji Mann Whitney

Tabel 4.4 Uji Mann Whitney Data Pretest

Test Statistics ^a	
	Hasil
Mann-Whitney U	377.000
Wilcoxon W	905.000
Z	-1.840
Asymp. Sig. (2-tailed)	.066

a. Grouping Variable: metode

Kriteria *Mann-Whitney* : jika nilai asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan hasil belajar awal.

Dari tabel di atas maka mendapatkan asymp. Sig. (2-tailed) . (0,066) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak terdapat perbedaan hasil belajar awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan: tidak terdapat perbedaan hasil belajar *pretest* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh sebelum menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 1 Samarang.

Hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII IPS di SMPN 1 Samarang.

Sebelum diuji secara statistik, maka ditentukan terlebih dahulu rata-rata dan standar deviasinya sebagai berikut (tabel 4.6) :

Tabel 4.6 Rata-rata data Standar Deviasi Hasil Posttest

Kelas	N	Rata-rata	SD
Eksperimen	32	78.25	12.19
Kontrol	32	67.63	15.72

Hasil perhitungan uji normalitas data *posttest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji lilliefors dengan pengujian *Shapiro-Wilk* dengan bantuan SPSS. Pasangan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya yaitu :

H_0 : sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

H_a : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Berikut dapat dilihat hasil perhitungan data uji normalitas pada *posttest* (tabel 4.7)

Tabel 4.7 Uji Normalitas Data Posttest

Kelas	Nilai sig	$\alpha = 0,05$	Kriteria
Eksperimen	0,125	0,05	Normal
Kontrol	0,055	0,05	Normal

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS dengan perhitungan *Shapiro-Wilk* didapat nilai Sig. untuk kelas eksperimen 0,125 dan kontrol 0,055 karena sig eksperimen dan kontrol $> \alpha = 0,05$ maka data *posttest* berdistribusi normal.

Setelah melalui uji prasyarat menggunakan uji lilliefors dengan perhitungan *Shapiro-Wilk* menggunakan SPSS untuk mengetahui hasil uji normalitas diperoleh hasil bahwa hasil *posttest*

dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka uji yang selanjutnya dilakukan uji homogenitas dan uji t.

Tabel 4.8 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.169	1	62	.284

Hasil data dari uji *Levene's Test for Equality of Variances*, yang merupakan pengujian untuk homogenitas dengan kriteria sig. 0,284 maka data homogen, karena nilai sig. 0,284 > 0,05.

Karena kedua kelas berdistribusi normal dan homogen, maka untuk menguji hipotesisnya menggunakan statistic parametrik. Dalam hal ini menggunakan uji t. adapun hasil uji t terdapat pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Uji t Data Posttest

Independent Samples Test				
		t-test for Equality of Means		
		Sig.	T	Sig. (2-tailed)
Data	Equal variances assumed	.284	3.021	.004
	Equal variances not assumed		3.021	.004

Berdasarkan tabel diatas. Maka, mendapatkan nilai uji t = 3,02. Kriteria dari uji t adalah $-t_{hitung} < t_{tabel} < t_{hitung}$. Dengan demikian kita dapat menarik hipotesis dimana $t_{hitung} (3,02) > t_{tabel} = 2,66$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan.

Dari perhitungan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa : terdapat perbedaan hasil belajar akhir yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sesudah menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil perhitungan keseluruhan dari hasil penelitian sebelum menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 1 Samarang tidak terjadi perubahan yang signifikan hal tersebut bisa dilihat dari *pretest* yang diberikan kepada peserta didik dan antusias belajar mata pelajaran IPS cenderung rendah.

Sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* terjadi perubahan yaitu hasil belajar peserta didik meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata *pretest* dan *posttest*. Pada kelas eksperimen rata-rata *pretest* 40,72 dan *posttest* 78,25 sedangkan pada kelas kontrol *pretest* 38,25 dan *posttest* 67,63 dengan demikian selisih 2,47 pada *pretest* sedangkan pada *posttest* terdapat selisih 10,62.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Diantaranya peserta didik hanya mendengarkan atau pemaparan materi dari guru saja sehingga peserta didik kurang berperan aktif, mengantuk, bosan dan jenuh pada proses pembelajaran. Sedangkan pada kelas eksperimen atau kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* memberikan ketertarikan peserta didik untuk berperan aktif dan semangat dalam melaksanakan diskusi bersama teman kelompoknya untuk bisa membuat pertanyaan. Selain dari hal itu peserta didik dituntut untuk bisa tampil percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari teman lawan kelompoknya.

Model pembelajaran *snowball throwing* pada dasarnya mempunyai kelebihan, dari model

pembelajaran ini guru dapat melatih kesiapan peserta didik, saling memberikan pengetahuan, menuntut kerjasama dalam kelompok maupun antar kelompok. Sementara kekurangannya pengetahuan tidak luas, hanya berada pada pengetahuan sekitar peserta didik [21].

Hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* sangat rendah ini bisa dilihat dari hasil belajar melalui *pretest* yang diberikan oleh guru setelah pembelajaran dimana peserta didik diberikan soal sebanyak 30 soal yang diberikan pada peserta didik sejumlah 32 orang dengan KKM 65, dari hasil *pretest* tersebut skor idealnya adalah 30. Di tabel 4.1 hasil *pretest* terlihat ada nilai *pretest*, yang mana dari nilai *pretest* tersebut terdapat 1 orang peserta didik skor paling tinggi yaitu 70, dan yang lainnya berada dibawah nilai 70.

Dari hasil penelitian sebelum menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* peserta didik memberikan respon yang sangat baik terhadap mata pelajaran IPS, mereka sangat sadar akan pentingnya mata pelajaran IPS ketika dimasa depan nanti yang akan terjun pada masyarakat. Namun, yang menjadi kendala disini adalah kurangnya guru mempersiapkan model pembelajaran yang menarik. Kebanyak guru dalam mata pelajaran IPS masih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga pada hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS itu kurang antusias dan peserta didik merasa mengantuk dan bosan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Soekanto [22] mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah : Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan bertujuan secara sistematis.

Berdasarkan penjelasan diatas, suatu model pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, selain pembelajaran menjadi tidak monoton peserta didik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang saat ini terus berkembang dengan model pembelajaran yang baru. Maka diharapkan peserta didik dapat lebih memahami materi dalam proses belajar dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Jadi dalam hasil penelitian sebelum menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* hasil belajar peserta didik masih rendah yang disebabkan guru cenderung kurang mempersiapkan model pembelajaran yang menarik dan tidak tahu kebutuhan peserta didik itu seperti apa dalam pembelajaran, hal ini mengakibatkan peserta didik rendah dalam mendapatkan hasil belajar, peserta didik tidak berperan aktif, saat gurunya menjelaskan dengan model pembelajaran konvensional peserta didik terlihat jenuh dan mengantuk yang bertanya terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru pun tidak ada yang ingin bertanya. Harusnya disini guru melakukan evaluasi pembelajaran kepada peserta didik apa yang mengakibatkan peserta didik tidak aktif dan mengantuk pada mata pelajaran IPS.

Sesudah melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik dan mengalami peningkatan. Disini guru memberikan soal *posttest* kepada peserta didik sebanyak 30 soal PG yang diberikan kepada peserta didik 32 orang dengan KKM 65.

Dari hasil *posttest* pada tabel 4.5 bisa dilihat sebanyak 32 peserta didik mengalami hasil belajar yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Peningkatan Hasil belajar yang tinggi yaitu dapat diperoleh sebanyak 14 orang peserta didik, peningkatan hasil belajar sedang sebanyak 18 orang peserta didik.

Model pembelajaran *snowball throwing* mampu berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS seperti yang dikatakan oleh Sukertiasih [11] “Model *Snowball Throwing* merupakan model diskusi kelompok yang mengarah pada interaksi antar peserta didik dari kelompok yang berbeda yang nantinya dapat memungkinkan terjadinya berbagi pengetahuan

dan pengalaman dalam menyelesaikan suatu upaya permasalahan yang mungkin timbul secara berlangsung dalam keadaan interaktif dan menyenangkan”.

Model pembelajaran *snowball throwing* ini merupakan bagian dari model pembelajaran yang kooperatif, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, peserta didik dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru [23]. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif yang penulis gunakan yaitu model pembelajaran *snowball throwing* untuk peserta didik sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Menurut Oviyanti 2013, bahwa model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya ada dalam pantauan guru, peserta didik belajar dalam kelompok dan saling bekerja sama untuk menguasai materi pelajaran [11]. Dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* disini guru dapat memantuan peserta didik dalam melakukan pembelajaran yang aktif, dapat melihat peserta didik yang dengan antusias melakukan pembelajaran dengan menguasai materi pelajaran dengan baik, khususnya dalam mata pelajaran IPS.

Model pembelajaran *snowball throwing* ini mempunyai kelebihan yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu:

- a. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada peserta didik lain.
- b. Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kreatif karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada peserta didik lain untuk dijawab.
- c. Membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena peserta didik tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa dan hal ini tentu menjadi suatu keyakinan untuk meningkatkan tumbuhnya sikap percaya diri.
- d. Peserta didik akan terlibat aktif dalam pembelajaran, baik itu peserta didik dengan kelompoknya atau teman lawan kelompoknya.
- e. Pendidik juga tidak terlalu repot membuat media karena peserta didik terjun langsung dalam praktik dan media ini juga tidak sulit untuk dicari.
- f. Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- g. Aspek kognitif, dapat tercapai mengenai penerapan model Pembelajaran *Snowball Throwing*. [12]

Berdasarkan pembuktian bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah suatu pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran peserta didik bisa menerapkan perubahan tingkah laku, yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sangat berpusat pada peserta didik yang dapat dirasakan memberikan petunjuk yang terarah bagi perkembangan sebagai upaya alat evaluasi belajar, memilih materi dan kegiatan pembelajaran, penetapan media dan alat pengajaran [14]. Sehingga hasil belajar peserta didik guru dapat melihat perkembangan yang semula mengetahui adanya perubahan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Mengingat model pembelajaran *snowball throwing* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, ini juga berpengaruh terhadap mata pelajaran IPS yang mana mata pelajaran IPS disini mengacu pada beberapa bidang yaitu Geografi, Sosiologi, Ekonomi dan Sejarah yang pada dasarnya peserta didik harus mampu menguasai *social intelligence* hal ini mengacu pada, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Pendidikan IPS memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global [24].

Dari hasil penelitian secara keseluruhan yang penulis lakukan sebelum menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* peserta didik mendapatkan hasil belajar yang sangat rendah terhadap mata pelajaran IPS tidak terlihat adanya suatu perubahan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest* peserta didik yang rendah.

Sedangkan setelah penulis menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* disini terjadi perubahan terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* yang diberikan dengan rata-rata 78.25 peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian untuk melihat pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 1 Samarang, ada beberapa keterbatasan yang penulis ketahui.

1. Penjelasan langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* terhadap guru masih belum bisa diterapkan secara matang.
2. Pembelajaran dalam kondisi pandemic covid 19 ini mengakibatkan alokasi waktu dalam pembelajaran menjadi lebih singkat sedangkan ketika menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* itu tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat, karena dalam model pembelajaran yang berbasis diskusi itu memerlukan waktu yang memang cukup lama dan tidak terburu-buru.
3. Saat penelitian berlangsung terdapat keterbatasan komunikasi guru dan penulis, sehingga ketika peserta didik melakukan model pembelajaran *snowball throwing* tidak berlangsung secara maksimal sehingga hasilnya juga masih belum maksimal.
4. Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* tidak terorganisir dengan baik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 1 Samarang, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran IPS ketika dilaksanakan penelitian, penulis menganalisis adanya suatu perilaku peserta didik tidak antusias dalam melaksanakan pembelajaran bersama gurunya. Padahal peserta didik disini paham terhadap mata pelajaran IPS, peserta didik sangat sadar bahwa mata pelajaran IPS itu sangat penting ketika peserta didik terjun pada masyarakat, tetapi yang menjadi kendala disini dikarenakan guru yang masih melaksanakan model pembelajaran konvensional (ceramah) kepada peserta didik. Maka penulis melihat keadaan pembelajaran pada mata pelajaran IPS peserta didik mengantuk, terlihat jenuh, pasif dan tidak aktif, yang nantinya bisa dikatakan peserta didik tidak semangat dan antusias dengan mata pelajaran IPS. Ketika peserta didik diberikan *pretest* oleh gurunya secara langsung, disinipun terlihat banyak peserta didik yang melamun saat mengerjakan. Setelah beres peserta didik diberikan *pretest* penulis dapat melihat bahwa peserta didik yang mengerjakan *pretest* itu hampir semua mendapatkan nilai yang rendah. Hal ini bisa dilihat dari hasil *pretest* pada (tabel 4.1). Berdasarkan dengan permasalahan diatas sebelum diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* hasil belajar peserta didik masih rendah yang disebabkan guru cenderung kurang mempersiapkan model pembelajaran yang

menarik, tidak mengetahui apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru ketika peserta didik tidak merasa antusias dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS.

2. Hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran IPS. Ketika dilaksanakan penelitian, penulis melihat adanya suatu perubahan pada hasil belajar peserta didik. Penulis melihat peserta didik sangat senang dan antusias ketika gurunya menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*, menjadi banyak bertanya kepada gurunya terkait materi yang diberikan, karena dalam model pembelajaran *snowball throwing*, peserta didik diharapkan untuk aktif dalam menjawab pertanyaan dari lawan teman kelompoknya yang dilempar seperti bola salju dalam bulatan kertas. Peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh bahkan yang tadinya peserta didik suka terlihat mengantuk disini menjadi lebih aktif. Peserta didik merasa diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing* ibarat belajar sambil bermain. Setelah diterapkannya model *snowball throwing*, peserta didik oleh gurunya diberikan *posstest* untuk dikerjakan, *posstest* yang diberikan masih sama yaitu 30 soal PG. Dari hasil *posstest* tersebut penulis melihat hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik atau bisa dikatakan meningkat dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya. Hasil *posttest* dapat dilihat pada (tabel 4.5)
3. Pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS terlihat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *snowball throwing* dikatakan menurut beberapa teori menjadikan peserta didik mempunyai pengetahuan yang kritis dan pengalaman bertukar pikiran dengan teman yang lainnya. Model pembelajaran *snowball throwing* juga merupakan model yang kooperatif, hal ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran selain IPS juga.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka disajikan beberapa saran dalam upaya mengembangkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Adapun saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut : (1) Guru diharapkan mampu menjadi fasilitator bagi peserta didik bukan sebagai aktor yang hanya memberikan secara terus menerus menggunakan model konvensional yang cenderung membuat peserta didik membosankan, jenuh dan hanya mentransfer ilmu saja kepada peserta didik (2) Guru sebaiknya mempersiapkan model, metode dan media yang mampu membuat peserta didik aktif, baik dalam bertanya, memberikan argumentasi dan presentasi didepan kelas. (3) Peneliti harus melakukan penelitian yang lebih luas mengenai model-model pembelajaran yang nantinya bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik ataupun pada masalah lainnya. (4) disarankan untuk bisa menyempurnakan kembali atau memodifikasi penelitian ini, sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik dan mampu mempertanggung jawabkan, (5) Jika peneliti selanjutnya ingin melakukan penelitian mengenai hasil belajar peserta didik, sebaiknya diberikan beberapa perlakuan, karena melalui aktivitas yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter peserta didik dalam melakukan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Susilo, A. A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.649>
- [2] Ratnawati, E. (2013). Pentingnya Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2(1), 274–282.
- [3] BNSP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Dikdasmen. Jakarta : Kemdikbud.
- [4] Surya, Moh. (1997). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung PPB-IKIP Bandung.
- [5] Dahar dan Wilis R. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga

- [6] Tetep & Alni. D. (2021). Fun Pattern Based Learning Approach for Social Studies Learning during the Covid-19 Pandemic. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. ISSN: 2087-9490 (Printed); 2597-940X (Online). Journal Homepage: <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah>.
- [7] Feriady, M., & Sunarto, S. (2012). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Dan Fasilitas Belajar Siswa Terhadap Minat Belajar Ips Kelas Viii Smp N 3 Purbalingga. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2).
- [8] Saputri, N. K. (2014). Penerapan model pembelajaran snowball throwing untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk ..., November, 7–12. <http://library.um.ac.id/ptk/index/index.php?mod=detail&id=63291>.
- [9] Rosidah, A. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. 3(2), 274–282.
- [10] Handayani, T., Mujasam, Widyaningsih, S. W., & Yusuf, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Ips. *Mimbar Ilmu*, 24(3), 354. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i3.21677>
- [11] Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Aktif*. Surabaya: Musmedia Buana Pustaka
- [12] Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- [13] Kurniasih, Imas, Sani, dan Berlin. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta : Kata Pena
- [14] Sudjana dan Nana. (2005). *Dasar-dasar Proses\Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- [15] Sapriya, dkk. (2007). *Pengembangan IPS di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- [16] Puskur. (2001:9). *Kurikulum Berbasis Komperensi, Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta. Kompas.
- [17] Fakhri Samlawi, Bunyamin Maftuh. (2008). *Konsep Dasar IPS*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- [18] Al-lamri, Hamid dan Istianti T. (2006). *Pengembangan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- [19] Kemendikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- [20] Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- [21] Kirom, Bahrul. (2009). *Mengukur Kinerja Pelayanan dan Kepuasan Konsumen*. Bandung: Pustaka Reka Cipta
- [22] Nurulwati. (2000). *Model-model Pembelajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- [23] Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- [24] Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas.